



Jurnal Kalacakra

Volume 02, Nomor 02, 2021, pp: 56-64

ISSN: p-ISSN 2723-7389 e-ISSN 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

PELAKSANAAN PENILAIAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGENEGARAAN

Delfiyan Widiyanto^{1a)}, Annisa Istiqomah^{2b)}

¹FKIP/Universitas Tidar, Jl. Kaptan Suparman 39 Potrobangsari, Magelang Utara, Jawa Tengah

²FIS/Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

e-mail: ^{a)}delfiyanwidiyanto@untidar.ac.id, ^{b)}annisa.istiqomah@uny.ac.id

Received: 11 Juli 2021

Revised: 13 Juli 2021

Accepted: 31 Juli 2021

ABSTRAK

Persaingan dan tuntutan zaman yang semakin bertambah dengan adanya teknologi, persaingan global dan ekonomi dunia perlunya paradigma baru orientasi pendidikan berbasis pengetahuan. Adaptasi kurikulum menjadi salah satu penyesuaian pembelajaran secara formal untuk merespons tuntutan kompetisi global. Mata pelajaran PPKn mengenalkan jati diri dan nilai budaya untuk membentuk warga negara muda yang kritis maupun kreatif. Penilaian hasil belajar menjadi bagian dari menentukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Penilaian terdapat tiga ranah, yaitu; afektif, kognitif dan psikomotorik. Penilaian yang meliputi tiga aspek tersebut untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pendidik untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar siswa. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki aspek sikap, pengetahuan, keterampilan. Keseluruhan memiliki bagian-bagian dari penilaian. Menilai pembelajaran hendaknya dirancang sehingga jelas reliabilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan interpretasi nilai. Hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan kurikulum 2013 diantaranya yaitu pembuatan tujuan penilaian, validitas instrumen, penskoran atau rubrik penilaian, pelaksanaan penilaian sikap, pemahaman guru mengenai penilaian keterampilan, penskoran pada rapor, dan perubahan format penilaian pada kurikulum.

Kata Kunci: Penilaian hasil belajar, PPKn, Kurikulum 2013

ABSTRACT

Competition and the era that is increasing with the existence of technology, global competition and the world economy, the need for a new paradigm of knowledge-based education orientation. Curriculum adaptation is one of the formal learning adjustments to respond to the demands of global competition. Civics subjects introduce identity and cultural values to form critical and creative young citizens. Assessment of learning outcomes is part of determining the evaluation of the learning process. There are three areas of assessment, namely; affective, cognitive and psychomotor. An assessment that includes these three aspects is to measure the success of learning. Learning outcomes by educators to unify and improve processes, learning progress and student outcomes. In the subjects of Pancasila and Citizenship Education, there are aspects of attitude, knowledge, and skills. The whole has parts of judgment. Assessing learning is designed so that it is clear that the assessed reliability, materials, tools, and value interpretations are clear. The obstacles encountered in the implementation of the 2013 curriculum include setting goals, instrument validity, scoring or assessment rubrics, implementing attitude assessments, teachers' understanding of skills assessment, scoring on report cards, and changing the evaluation format in the curriculum.

Keywords: Assessment of learning outcomes, PPKn, Curriculum 2013

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mengubah cara hidup manusia sebagai individu, anggota masyarakat dan warga negara. Memasuki abad ke 21 penduduk dunia menghadapi persoalan yang sama, yang mengerucut pada tiga persoalan besar, yaitu persoalan kependudukan, interdependensi negara dan dunia usaha, serta kemajuan sains dan teknologi (Rosyada, 2007: 3). Gagasan-gagasan tentang reformasi pendidikan di Indonesia menjadi relevan, terutama penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas.

Bangsa Indonesia dihadapkan dengan persaingan global dan liberalisasi ekonomi. Persaingan antar kawasan negara salah satu dengan adanya MEA masyarakat ekonomi Asia Tenggara yang sudah diterapkan. Penyiapan sumber daya manusia menjadi tantangan dunia pendidikan. Persoalan yang munculnya pengangguran, kemiskinan dan kejahatan disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia yang masih rendah (Kunandar, 2011: 8). Pembentukan orang-orang terdidik menjadi modal yang paling penting bagi bangsa. Pendidikan sebagai jalan menuju kemakmuran dan kemajuan eksistensi suatu negara.

Perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengantarkan pada peradaban modern. Guru menjadi bagian dari pendidikan untuk membantu siswa dalam pembelajaran. Komponen utama dalam pendidikan dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi dan merespons adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Guru dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dengan kompetensi tinggi.

Tantangan globalisasi perlu diperhatikan oleh guru. Globalisasi menjadi tantangan juga bagi guru, perlu disikapi guru dengan mengedepankan profesionalisme. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar, krisis moral yang melanda bangsa dan negara berkembang,

krisis sosial, krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia persoalan yang menjadi tantangan perkembangan globalisasi (Kunandar, 2011: 39).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi kemajuan peradaban. Peningkatan mutu pendidikan diperlukan proses penilaian yang dapat memenuhi dan menunjukkan pencapaian kompetensi oleh siswa. Penilaian menjadi rangkaian pembelajaran yang dilakukan untuk mengukur, interpretasi dan judgment. Penilaian menjadi hal penting untuk menunjukkan kemampuan siswa dan proses berkelanjutan untuk perbaikan pembelajaran dan pendidikan.

Perkembangan konsep penilaian pendidikan yang ada saat ini menunjuk ke arah lebih luas. Lingkup sasaran penilaian mencakup tiga sasaran, yaitu program pendidikan, proses belajar-mengajar dan hasil-hasil belajar (Sudjana, 2014: 1). Penilaian hasil belajar jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Pada proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar terdapat tujuan instruksional. Tujuan instruksional suatu perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Kegiatan penilaian suatu tindakan untuk melihat kegiatan sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar setelah siswa mengikuti pembelajaran. Penilaian didasarkan pada nilai kepada objek dengan kriteria tertentu. Kompetensi guru seharusnya memiliki kemampuan penilaian dan evaluasi. Guru dapat mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil pembelajaranyang berkesinambungan. Evaluasi dapat dilakukan guru untuk melihat efektivitas proses dan hasil belajar serta menggunakan informasi hasil penilaian untuk menggunakan informasi hasil penilaian untuk pengayaan dan remedial. Penilaian dan evaluasi menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam aspek pedagogi (Majid, 2014: 2).

Guru melakukan penilaian dan evaluasi untuk perbaikan proses belajar mengajar maupun tindak lanjut hasil penilaian. Penilaian kelas menghasilkan informasi pencapaian kompetensi peserta didik yang dapat digunakan antara lain, perbaikan, pengayaan, perbaikan program, laporan dan kenaikan kelas (Majid, 2014: 261).

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) mata pelajaran yang diajarkan pada persekolahan. Mata pelajaran PPKn pada kurikulum 2013 memiliki kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Pada penilaian pembelajaran terdapat tiga aspek dalam penilaian, yaitu : sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian sikap pengamatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap objek tertentu dapat dilakukan dengan melihat respons yang diamati. Respons seseorang menghadapi objek meliputi pengetahuan terhadap objek, sikap/perasaan terhadap objek, dan perilaku terhadap objek.

Aspek pengetahuan untuk mendeskripsikan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki. Konsep-konsep pembelajaran yang berkembang fokus pada aktif, kognitif, dan konstruktif yang mendapatkan pembelajaran bermakna. Pembelajaran dianggap mengkonstruksi makna mereka sendiri berdasarkan pengetahuan yang sebelumnya, aktivitas kognitif dan metakognitif.

Keterampilan atau psikomotorik sebagai hasil belajar yang melibatkan gerak atau fisik. Keterampilan ini melibatkan keahlian seseorang dalam melaksanakan suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Keterampilan ini didapatkan setelah siswa mengikut atau menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini kelanjutan dari kognitif, setelah siswa mendapat pengetahuan maka terdapat perubahan perilaku.

Penilaian mata pelajaran PPKn memiliki tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing aspek dapat terukur dengan menggunakan alat ukur atau instrumen sesuai dengan karakteristik jenis

penilaian. Instrumen pengukuran memiliki sikap validitas dan reliabilitas. Kesahihan instrumen menentukan akurat data/informasi untuk mengetahui kemampuan siswa. Penilaian hasil belajar yang komprehensif dapat meningkatkan mutu pendidikan secara umum maupun untuk mata pelajaran PPKn itu sendiri untuk membentuk warga negara muda yang memiliki kualitas dan kemampuan untuk bekal menghadapi tantangan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah metode dengan mengumpulkan berbagai referensi yang terkait dan relevan dengan permasalahan yang dikaji. Referensi tersebut terdiri sumber primer dan sumber sekunder seperti jurnal, buku, artikel, laporan penelitian, dan berbagai jenis informasi yang didapatkan dari situs-situs internet. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat permasalahan yang dikaji dan menjadi dasar dalam memberikan berbagai argumen mengenai penilaian hasil belajar kurikulum 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Hasil Belajar

Penilaian kegiatan yang dilakukan untuk menilai. Menilai mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu yang menjadi ukuran baik dan buruk. Penilaian diawali dengan pengukuran. Proses pengukuran dilakukan untuk menguji sesuatu (Sudjiono, 2009: 4). Pengukuran ini menjadi bahan penilaian, untuk memberikan makna kepada objek. Penilaian memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengukuran.

Penilaian hasil belajar sebuah rangkaian dalam proses pendidikan. Penilaian secara bahasa sebagai proses menentukan nilai dari objek (Sudjana, 2014: 3). Untuk dapat menentukan suatu nilai dari objek diperlukan adanya ukuran dan kriteria. Perlunya untuk menentukan ukuran yang bagaimana baik, sedang, dan

kurang. Ukuran yang dimaksud sebagai kriteria. Penilaian membanding antara kenyataan dengan seharusnya, menggambarkan posisi objek yang dinilai ditinjau dari kriteria yang ditentukan. Proses pemberian nilai terhadap objek yang dinilai terhadap kriteria dapat membandingkan dengan objek lainnya dalam kriteria sama.

Hasil pengukuran tidak memiliki makna apapun. Pengambilan keputusan belum dapat dilakukan dari hasil pengukuran. Hasil pengukuran memiliki makna jika dibandingkan dengan kriteria tertentu. Pengambilan keputusan berdasarkan kriteria tertentu disebut penilaian (Purwanto, 2016: 3). Kriteria diperlukan untuk memaknai hasil dari pengukuran. Siswa dapat dinyatakan lulus, apabila siswa telah melampaui kriteria. Penilaian hasil belajar menjadi komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian dapat sebuah upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan meningkatkan sistem penilaian. Sistem penilaian dapat mendorong guru atau siswa untuk belajar lebih baik dengan tujuan prestasi. Penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan tertentu (Widoyoko, 2017: 30). Penilaian dalam konteks hasil belajar sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kompetensi atau kecapakan setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penilaian kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dengan tujuan pembelajaran. Menilai adalah pengambilan keputusan terhadap sesuatu yang diukur baik dan buruk (Arikunto, 2016: 3). Penilaian berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan dampak pada siswa baik secara sikap, ketrampilan, dan kemampuan. Pencapaian tujuan pembelajaran berupa prestasi belajar yang menjadi hasil dari proses kegiatan pembelajaran. Penilaian memiliki makna dari berbagai segi. Penilaian memiliki makna bagi siswa, guru dan sekolah (Arikunto, 2016: 14-15).

Penilaian memberikan makna kepada siswa mengenai keberhasilan mengikuti pembelajaran. Sejauhmana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari pekerjaan menilai terdapat 2 kemungkinan, yaitu memuaskan dan tidak memuaskan. Makna yang didapatkan guru dari hasil penilaian untuk memberikan informasi kemajuan siswa dalam mengikuti pelajaran. Dengan hasil penilaian yang diperoleh, guru dapat mengetahui siswa mana yang bisa melanjutkan pelajaran karena sudah berhasil menguasai materi, maupun siswa yang belum menguasai materi. Guru dapat mengetahui apakah materi yang disampaikan sudah tepat bagi siswa, sehingga menjadi bahan pertimbangan pembelajaran selanjutnya. Guru dalam penggunaan metode pembelajaran sudah tepat atau efektif.

Penilaian memberikan makna bagi sekolah lebih pada situasi dan iklim sekolah. Guru mengadakan penilaian dan diketahui hasil belajar siswa, keberhasilan siswa menjadi cerminan kualitas sekolah. Informasi penilaian menjadi pertimbangan dalam menyusun perencanaan sekolah selanjutnya. Penilaian menjadi bahan evaluasi dari sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran, sehingga ada upaya untuk memperbaiki atau mempertahankan.

Penilaian memiliki jenis dan sistem dalam pelaksanaannya. Jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan (Sudjana, 2014: 5). Penilaian formatif sebagai penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Penilaian formatif berorientasi pada proses belajar mengajar, diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

Penilaian sumatif dilaksanakan pada akhir unit program. Tujuan penilaian untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, sejauhmana tujuan kurikuler dicapai oleh siswa. penilaian sumatif berorientasi pada

produk bukan proses. Sedangkan penilaian diagnostik untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor yang menjadi sebab. Penilaian yang dilakukan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, dan menemukan kasus-kasus. Soal-soal yang digunakan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar siswa. Berbeda dengan penilaian selektif bertujuan untuk keperluan seleksi untuk masuk seleksi perguruan tinggi dll. Terdapat juga penilaian penempatan yang ditunjukkan untuk mengetahui ketrampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar, untuk menyiapkan siswa dalam program baru.

Tujuan penialaian berdasarkan pada Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan adalah untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran, dan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu. Penilaian untuk mengukur kualitas penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa memiliki tujuan kompetensi yang diharapkan. Tujuan kompetensi ini yang diharapkan dikuasai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Penilaian hasil belajar siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dapat tercapai atau tidak. Penilaian tidak terpisahkan dengan pembelajaran sebab hasil belajar siswa dampak dari proses pembelajaran yang berlangsung. Penilaian dapat untuk mengukur kualitas pembelajaran maupun kualitas belajar siswa melalui prestasi.

Sistem penilaian hasil belajar pada umumnya terdapat dua sistem. Sistem penilaian terdapat dua sistem, yaitu penilaian acuan norma dan penilaian acuan patokan (Sudjana, 2014: 7). Penilaian acuan norma suatu penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompok. Ukuran ketercapaian lulusan diambil dari rata-rata kelas, prestasi siswa diambil dari nilai

diatas rata-rata kelas. Prestasi siswa bergantung pada rata-rata kelas. Kelamahan dari penialaian sistem ini kurang meningkatkan kualitas hasil belajar. Prestasi tergantung pada nilai yang diperoleh dari kelompok, ukuran ketercapaian dilihat dari nilai rata kelas. Sedangkan penilaian acuan patokan bentuk penilaian yang diacukan kapada tujuan instruksional yang harus dicapai siswa. keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan rata-rata kelas.

Sistem penilaian in mengacu kepada konsep belajar tuntas, dengan tuntutan penguasaan belajar tinggi berdampak semakin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan. Prosedur penilaian hasil memiliki langkah-langkah secara runtut. Prosedur penilaian hasil pembelajaran berdasarkan pada Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang Standar penilaian pendidikan, yaitu:

1. menetapkan tujuan penilaian yang mengacu pada RPP
2. menyusun kisi-kisi, membuat instrumen penilaian,
3. melakukan analisis kualitas instrumen,
4. melakukan penilaian, mengolah, menganalisis, dan menginsterprestasikan hasil penilaian
5. melaporkan hasil penilaian,
6. memanfaatkan laporan hasil penilaian

Prosedur penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam peraturan.

Pada pendapat ahli ada beberapa langkah penilaian yang dijadikan pegangan dalam penilaian, yaitu merumuskan dan mempertegas tujuan pengajaran, mengkaji pengajaran berdasarkan kurikulum, menyusun alat penilaian, menggunakan hasil penilaian sesuai dengan tujuan, menelaah kurikulum dan buku pelajaran, merumuskan tujuan instruksional, membuat kisi atau blueprint, menyusun soal, dan membuat kunci jawaban (Sudjana, 2014: 10).

Prosedur penilaian pada pembelajaran memiliki tujuan untuk sistematis dalam penyusunan sampai pelaksanaan. Pada prosedur penilaian seyogyanya dilakukan

berdasarkan pada langkah tertuang dalam prosedur penilaian. Berbagai aspek perlu diperhatikan dalam penilaian, seperti tujuan penilaian dan indikator. Pada penentuan tujuan dan indikator yang salah mengakibatkan adanya kesalahan pada pengukuran sampai penentuan kriteria kelulusan. Kesalahan fatal bila kejelasan tujuan penilaian atau indikator mengakibatkan keaburan pada proses penilaian.

Kualitas penilaian berdasarkan pada alat penilaian. Penentuan kisi-kisi penilaian yang sudah sesuai dengan tujuan penilaian memudahkan dalam penyusunan instrumen. Alat penilaian disebut sebagai instrumen penilaian. Kualitas instrumen yang baik memiliki syarat valid dan reliabilitas. Valid adalah data yang dianggap sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sedangkan reliabel data yang dapat dipercaya (Widoyoko, 2016: 231).

Validitas instrumen bisa dapat dikatakan valid, jika dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen valid akan menghasilkan data yang valid juga. Istilah valid memiliki kesamaan dengan sah dan tepat. Para ahli menganggap kata valid dapat digantikan dengan sah atau tepat. Validitas instrumen dibedakan menjadi dua, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal memiliki makna sebuah instrumen yang memenuhi syarat valid berdasarkan pada hasil penalaran atau rasional. Validitas instrumen berdasarkan pada kriteria instrumen itu sendiri. Validitas internal dibedakan menjadi dua, yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Perbedaan antara validitas isi dan konstruk pada penggunaan instrumen, validitas isi untuk mengukur hasil belajar bentuknya berupa tes sedangkan validitas konstruk untuk mengukur teori atau konsep.

Validitas tipe kedua, yaitu validitas eksternal. Validitas eksternal berkaitan dengan kriteria. Kriteria yang digunakan sebagai pembanding. Pembanding instrumen terdapat 2, yaitu sudah tersedia dan belum tersedia tetapi akan terjadi di waktu yang akan datang. Instrumen yang

sesuai dengan kriteria yang sudah tersedia sebagai instrumen kesejajaran, sedangkan instrumen prediksi berupa kriteria pembanding berupa ramalan yang akan terjadi di masa akan datang.

Penilaian hasil belajar siswa mencakup beberapa aspek. Aspek yang dinilai dalam hasil belajar siswa berupa aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Aspek kognitif berupa pengetahuan yang berupa materi pembelajaran. Pengetahuan digolongkan ke dalam 3 bentuk, yaitu pengetahuan faktual, konseptual, dan metakognitif (Anderson & Krathwohl, 2015: 63). Pengetahuan faktual menunjuk pada pengetahuan tentang berbit-bit informasi yang memiliki ciri tersendiri. Pengetahuan konseptual memiliki informasi yang kompleks lebih tertata, sedangkan metakognitif pengetahuan berisi kognisi, kesadaran itu sendiri. Pengetahuan metakognitif dapat mempengaruhi kesiapan menghadapi tes.

Penilaian aspek psikomotorik berupa ketrampilan. Proses pembelajaran kognitif dapat menyebabkan ketrampilan. Keterampilan berupa kemampuan yang dimiliki oleh siswa dari hasil belajar. Keterampilan lebih menggunakan aspek fisik atau gerakan otot. Keterampilan berbeda dengan sikap, sikap berupa tingkah laku dimiliki oleh siswa. Tingkah laku siswa hasil dari proses pembelajaran. Semakin besar pengetahuannya, maka akan baik perilaku yang dilakukan oleh siswa, sebab pengetahuan akan mempengaruhi sikap seseorang.

Bentuk penilaian berdasarkan Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan, yaitu penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Bentuk penilaian dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Penilaian dapat dilakukan dengan tes, observasi, penilaian diri, penilaian kerja, dan penilaian produk. Penilaian menyesuaikan dengan aspek yang akan dinilai atau sasaran penilaian. Teknik

penilaian masing-masing aspek berbeda-beda.

Berdasarkan Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan memiliki mekanisme, yaitu perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus, penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai, penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai, peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi, hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

Implementasi Penilaian Hasil Belajar Pada Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum sebagai usaha untuk menjalankan kebijakan nasional. Ukuran keterlaksanaan kurikulum dilihat perbandingan kenyataan dengan kebijakan pendidikan. keberhasilan pelaksanaan kurikulum dengan melihat hasil dari penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan. Perubahan pada kurikulum 2013 mengalami perubahan pada berbagai segi pendidikan mulai dari kompetensi, materi pelajaran, metode pembelajaran, dan cara penilaian pembelajaran.

Penilaian pada kurikulum 2013 melihat pada otentik atau keseluruhan. Keseluruhan dari proses pembelajaran sampai hasil belajar siswa. Penilaian hasil sebagai hasil adanya proses pembelajaran yang berupaya mengetahui kompetensi atau tujuan instruksional yang diharapkan pada siswa. Pada pelaksanaan penilaian terdapat kegiatan sebelumnya dengan perencanaan, tujuan penilaian, kompetensi yang diharapkan, bentuk penilaian, instrumen penilaian, dan hasil penilaian.

Mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada kurikulum 2013. Pada mata pelajaran PPKn terdapat beberapa aspek yang harus dinilai, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berbagai teknik atau cara yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai berbagai aspek dalam mata pelajaran PPKn. Teknik yang digunakan seharusnya sesuai dengan kriteria yang akan dinilai. Teknik penilaian mata pelajaran PPKn dengan menggunakan teknik tes dan wawancara untuk mengukur kemampuan siswa (Saumi, Saiful, & Ruslan, 2016: 39). Pada penelitian yang dilakukan Wahono & Wardhani (2016:132) pada pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP kota Semarang bahwa guru sudah mengetahui penilaian otentik penilaian PPKn sudah mencakup tiga ranah, yaitu pengetahuan guru menggunakan instrumen tes, pada aspek sikap dengan teknik observasi dan jurnal, sedangkan penilaian keterampilan dengan penilaian produk, kerja, dan portofolio. Penilaian PPKn pada kurikulum 2013 sudah dilakukan dengan penilaian secara keseluruhan dengan mencakup 3 aspek, guru sudah mengetahui mengenai penilaian kurikulum baru.

Pada penilaian terdapat tahapan-tahapan, mulai dari tahap perencanaan, pembahasan, dan tahap pelaporan. Tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan guru sebelum melakukan pelaksanaan penilaian. Pada kurikulum 2013 memiliki berbagai aspek yang dinilai sehingga perlu adanya perencanaan pembelajaran. Guru perlu merancang instrumen yang sesuai sehingga dapat digunakan untuk mengukur capaian keberhasilan. Pada perencanaan proses penilaian terdapat temuan berdasarkan penelitian yang dilakukan Setiadi (2016: 171) bahwa pada ujian sekolah guru yang melakukan analisis instrumen sebesar 34 % dan guru yang melakukan analisis konstruksi, bahasa, dan substansi sebesar 31%. Rendahnya proses analisis instrument menunjukkan pula bahwa tidak ada proses perbaikan dan revisi soal.

Aktivitas guru yang diamati dengan mencermati guru dalam menyusun pedoman penskoran. Pada pedoman penskoran untuk mengetahui bobot nilai yang dari soal yang disajikan untuk mengukur kemampuan. Kesulitan yang ditemukan pada pelaksanaan penilaian kurikulum 2013 pengetahuan guru terhadap pembuatan rubrik (Setiadi, 2016: 172). Guru dalam melakukan perencanaan penilaian kecenderungan mengabaikan kisi-kisi, sehingga kesesuaian dengan kompetensi yang diukur dipertanyakan. Sejalan dengan itu penerapan autentik pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Indralaya kurang sesuai antara soal dengan materi yang diajarkan, tidak adanya rubrik penilaian pada instrumen sikap dan ketrampilan (Astriyandi, Chotimah, & Faisal, 2016: 187).

Fakta dilapangan yang menunjukkan bahwa terdapat pelaksanaan perencanaan penilaian melihat adanya kesiapan dan prosedur penilaian yang dilakukan oleh guru, jika guru langsung membuat instrumen penilaian akan menjadi masalah pengukuran kemampuan siswa tidak sesuai.

Tahap pelaksanaan sebagai tahap lanjutan dari proses perencanaan penilaian. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan angket, observasi, dan membuat jurnal. Instrumen yang digunakan untuk menilai sikap dengan berbagai instrumen seperti angket, dan observasi, dan membuat jurnal sudah dilakukan dari berbagai jenjang pendidikan (Setiadi, 2016: 175). Kendala guru dalam melakukan penilaian sikap pada ketersediaan waktu pada berlangsungnya pembelajaran, banyaknya siswa yang dinilai guru sulit menilai siswa dilapangan (Setiadi, 2016: 175). Proses penilaian sikap dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, manajemen waktu perlu menjadi perhatian dalam pengaturan penilaian sikap siswa. Fokus guru dalam proses mengajar menjadi salah sebab keterlaksanaan penilaian sikap. Penentuan bentuk dan teknik penilaian sikap perlu menyesuaikan dengan pembelajaran, sehingga dapat berjalan dengan beriringan. Berbeda dengan

penelitian yang dilakukan Saumi, Saiful, & Ruslan (2016: 40) penilaian pada mata pelajaran PPKn di Syamtalira Aron bahwa penilaian lebih pada penilaian pengetahuan dengan tes pilihan ganda, perbedaan prinsip penilaian juga diemukan pada penelitian tersebut. Hambatan yang dialami guru pada penilaian pada aspek afektif, sulitnya melakukan pengamatan perkembangan sikap siswa.

Tahap pelaporan penilaian disajikan dalam bentuk laporan yang bersifat deskriptif. Guru dalam melakukan pelaporan dilakukan pada akhir semester. Hasil temuan FGD bahwa guru mengalami masalah pada pembuatan laporan, terutama pada penggunaan rentang nilai (Setiadi, 2016: 176). Skala nilai memberikan dampak pada orang tua dan siswa, penerapan rentang nilai dari 1-100 sudah lama digunakan sehingga orang tua maupun siswa mengalami kebingungan dalam pembacaan hasil laporan. Rapor sebagai akhir dari laporan penilaian. Format rapor dari kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya mengalami perbedaan, menjadi masalah bagi guru yang tidak terbiasa dengan perubahan format. Sekolah memiliki tugas yang sentral dalam memberikan pemahaman kepada orang tua dan siswa.

Penilaian hasil belajar siswa pada kurikulum 2013 memiliki hambatan, sehingga pelaksanaan kurikulum. Penilaian kurikulum 2013 dengan penilaian autentik dengan penilaian yang komprehensif dengan menyeluruh. Penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Perubahan kurikulum terkadang membuat guru mengalami berbagai masalah implementasi, salah satunya dikarenakan sosialisasi pelaksanaan atau dapat dimungkinkan kurikulum yang belum lengkap sehingga susah untuk diterapkan dalam pembelajaran. Pada pelaksanaan kurikulum yang terdapat lapangan memiliki berbagai hambatan. Hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 dari pemaparan jurnal yang dianalisis diantaranya, yaitu pembuatan tujuan penilaian, validitas instrumen,

penskoran atau rubrik penilaian, pelaksanaan penilaian sikap, pemahaman guru mengenai penilaian keterampilan, penskoran pada rapor, dan perubahan format penilaian pada kurikulum. Kurikulum 2013 menjadi sebuah kebijakan baru dari mengenai pendidikan. Berbagai kendala ditemui dalam penilaian menjadi bahan untuk mengkaji pelaksanaan dan penyiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Pada mata pelajaran PPKn khusus mencakup dari 3 ranah yang harus dinilai. Penilaian masing-masing aspek perlu diperhatikan kriteria yang dinilai sehingga adanya kesesuaian antara instrumen dan kompetensi yang ingin diukur. Kunci utama dalam penilaian dilihat dari cara penentuan tujuan instruksional dan kompetensi yang ditetapkan. Penentuan tujuan dan kompetensi akan mempengaruhi tahap berikutnya, penilaian setiap tahap-tahapnya saling berhubungan sehingga jika ada salah satu yang salah maka akan mengakibatkan laporan hasil belajar tidak mencerminkan kompetensi yang diukur.

SIMPULAN

Pelaksanaan penilaian kurikulum 2013 pada umumnya sudah dilakukan oleh guru pada masing-masing jenjang. Pemberlakuan kurikulum 2013 membuat kebijakan penilaian mengalami perubahan. Penilaian komprehensif atau autentik yang digunakan dalam penilaian mata pelajaran PPKn. Hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan kurikulum 2013 diantaranya yaitu pembuatan tujuan penilaian, validitas instrumen, penskoran atau rubrik penilaian, pelaksanaan penilaian sikap, pemahaman guru mengenai penilaian keterampilan, penskoran pada rapor, dan perubahan format penilaian pada kurikulum. Sosialisasi dan informasi yang sampai pada guru perlu dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai kurikulum 2013, sehingga pelaksanaan kurikulum dapat berjalan sesuai yang diharapkan pada kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2015). Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan assesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2016). Dasar-dasar evaluasi pendidikan . Jakarta: Bumi Aksara.
- Astriyandi, A., Chotimah, U., & Faisal, E. E. (2016). Kemampuan guru menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn (studi kasus di SMA Negeri 1 Indralaya). *Jurnal bhineka tunggal ika*, 187-198.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Majid, A. (2014). *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2016). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyada, D. (2007). *Paradigma pendidikan demokratis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saumi, S., Saiful, & Ruslan. (2016). Proses penilaian oleh guru PPKn di SMP Se Kecamatan Syamtalira Aron. *Jurnal ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsiyah*, 31-42.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013. *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan*, 166-178.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudjiono, A. (2009). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahono, M., & Wardhani, N. W. (2016). *Dinamika pelaksanaan kurikulum 2013 pada tingkat sekolah menengah pertama di kota Semarang*. *Jurnal Civic*, 127-134.
- Widoyoko, S. E. (2016). *Penilaian hasil pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, S. E. (2017). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.